

**PENERAPAN METODE BERCEKITA (*STORYTELLING*) DALAM
MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA KELAS III MADRASAH
IBTIDAIYAH MA'HAD AL-ZAYTUN**

Siti Aminah¹, Dede Indra Setiabudi², Iis Susiawati³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

¹sitiaminah170103@gmail.com, ²iis.susiawati@iai-al-zaytun.ac.id, ³dede@iai-alzaytun.ac.id

ABSTRACT

This study was motivated by the low level of self-confidence among third-grade students at Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun when speaking in front of the class. The research aimed to describe the strategies of implementing the storytelling method to enhance students' self-confidence and to analyze the supporting and inhibiting factors in its application. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through observation, interviews, and documentation. The participants consisted of teachers and third-grade students at Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun. The findings revealed that storytelling created an interactive and enjoyable learning atmosphere, encouraging students to become more confident, courageous in performing, and able to express their ideas openly. Supporting factors included active teacher involvement, peer support, and a conducive classroom environment, while the inhibiting factors were limited time, varying student readiness, and the lack of diverse learning media. The study concludes that storytelling is an effective and applicable strategy to improve students' self-confidence from an early stage, particularly in the context of Madrasah Ibtidaiyah.

Keywords: *Storytelling, Self- Confidence, Madrasah Ibtidaiyah*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi rendahnya kepercayaan diri siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun ketika berbicara di depan kelas. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan strategi penerapan metode bercerita (*storytelling*) dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa serta menganalisis faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *storytelling* menciptakan suasana belajar interaktif dan menyenangkan, mendorong siswa lebih percaya diri, berani tampil, dan mampu mengekspresikan gagasan secara terbuka. Faktor pendukung penerapan *storytelling* adalah keterlibatan guru, dukungan teman sebaya, dan lingkungan kelas kondusif; sedangkan hambatannya meliputi keterbatasan waktu, perbedaan kesiapan siswa, dan kurangnya variasi media pembelajaran. Penelitian

ini menyimpulkan bahwa *storytelling* efektif diterapkan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa sejak dini, khususnya di tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

Kata Kunci: Bercerita, Kepercayaan Diri, Madrasah Ibtidaiyah

A. Pendahuluan

Percaya diri merupakan aspek penting dalam perkembangan kepribadian serta keberhasilan belajar siswa, terutama pada tingkat sekolah dasar. Siswa yang memiliki rasa percaya diri biasanya lebih berani mengemukakan pendapat, aktif bertanya dalam diskusi dan mampu menghadapi tantangan belajar dengan sikap positif. Sebaliknya, rendahnya kepercayaan diri sering kali menimbulkan hambatan dalam proses pembelajaran, seperti rasa takut salah, malu tampil di depan kelas, dan enggan terlibat dalam diskusi. Kondisi ini banyak dijumpai siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ma'had Al-Zaytun, di mana sebagian besar siswa menunjukkan kecenderungan pasif, kurang inisiatif berbicara, dan khawatir mendapat ejekan dari teman sebaya.

Dalam konteks pendidikan, kepercayaan diri diartikan sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk berfikir, berbicara, dan bertindak tanpa rasa takut berlebihan terhadap kegagalan

maupun penilaian orang lain. Menurut teori *self-efficacy* Bandura, individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung lebih berani mengemukakan pendapat, aktif dalam pembelajaran, serta mampu bertahan ketika menghadapi kegagalan. Sebaliknya, siswa dengan rasa percaya diri rendah cenderung pasif, menghindari keterlibatan dalam aktivitas akademik maupun sosial, sehingga berpotensi memengaruhi prestasi siswa (Hamidah et al., 2022).

Berdasarkan hasil observasi di MI Ma'had Al-Zaytun, terlihat bahwa banyak siswa kelas III menunjukkan rendahnya kepercayaan diri dalam proses pembelajaran. Hal ini tampak dari perilaku siswa yang enggan berbicara di depan kelas, lebih memilih diam meskipun mengetahui jawabannya, serta tampak ragu-ragu ketika diminta menyampaikan pendapat. Beberapa siswa bahkan menunjukkan kecemasan dan rasa takut saat harus tampil di hadapan teman-temannya. Kondisi tersebut diperkuat dengan pembelajaran yang masih dominan bersifat ceramah dan

minim memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih berbicara dalam suasana yang mendukung. Fenomena ini menunjukkan bahwa siswa membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan agar keberanian serta rasa percaya diri siswa dapat tumbuh secara bertahap (Lestari & Rahayu, 2022).

Menurut Putro & Yugopuspito, (2024) Metode bercerita (*storytelling*) merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan berbahasa sekaligus meningkatkan kepercayaan diri siswa. Melalui kegiatan bercerita, siswa berlatih menyampaikan gagasan secara runtut, mengekspresikan emosi, serta tampil di depan kelas dalam suasana yang menyenangkan dan bebas tekanan. Oleh sebab itu metode bercerita tidak hanya berperan sebagai sarana memperkuat keterampilan berbicara dan menulis, serta mendorong tumbuhnya rasa percaya diri siswa dalam proses pembelajaran.

Fokus penelitian ini adalah:

1. Startegi penerapan metode bercerita untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas III MI Ma'had Al-Zaytun.

2. Faktor yang mendukung dan menghambat dalam proses penerapan metode bercerita.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi strategi penerapan metode bercerita dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas III MI Ma'had Al-Zaytun. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor pendukung maupun penghambat yang muncul selama proses penerapan metode bercerita. Hal ini dapat memberikan masukan praktis bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang mendorong tumbuhnya rasa percaya diri siswa sejak dini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan memahami fenomena secara mendalam melalui penekanan pada makna, persepsi dan pengalaman subjek. Pendekatan ini tidak berfokus pada angka atau data statistik, melainkan pada deskripsi yang kaya akan konteks sosial serta interaksi yang terjadi. Jenis penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai suatu fenomena

diperoleh berdasarkan data lapangan. Penelitian ini mendeskripsikan kondisi sebagaimana adanya dalam konteks alami, tanpa mengubah situasi dan kondisi nyata. Data di kumpulkan melalui wawancara dengan guru wali kelas serta siswa, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola serta makna fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2023).

Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena sesuai dengan tujuan untuk menggambarkan proses perubahan kepercayaan diri siswa melalui metode bercerita. Peningkatan yang dimaksud tidak diukur secara kuantitatif, melainkan diamati melalui perubahan perilaku, seperti keberanian berbicara, kelancaran menyampaikan cerita, ekspresi yang lebih percaya diri, serta partisipasi aktif dalam pembelajaran. Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman mendalam mengenai strategi penerapan *storytelling*, pengalaman siswa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilannya. Populasi dalam penelitian ini adalah 136 siswa kelas III MI Ma'had Al-Zaytun. Pemilihan sampel

menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni penentuan berdasarkan karakteristik yang relevan dengan masalah penelitian (Rasyid, 2022). Sampel terdiri dari satu kelas berjumlah 19 siswa kelas III B06 yang menunjukkan kurangnya percaya diri ketika berbicara di depan kelas.

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun, berlokasi di Blok Tanjung Jaya, Desa Mekarjaya, Kecamatan Gantar, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Lokasi dipilih didasarkan pada kondisi siswa kelas III yang masih ditemukan rendahnya kepercayaan diri saat berbicara di depan kelas, sehingga sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada penerapan metode bercerita (*storytelling*).

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung proses pembelajaran dengan metode bercerita. Hal ini digunakan untuk melihat bagaimana guru menerapkan strategi bercerita, bagaimana guru menerapkan strategi bercerita, bagaimana siswa merespon, serta faktor hambatan dan pendukung

yang muncul selama kegiatan berlangsung. Peneliti terlibat secara partisipatif dalam pembelajaran agar memperoleh pemahaman lebih mendalam, dengan mencatat setiap temuan penting berdasarkan pedoman observasi yang telah disiapkan sehingga data yang diperoleh tetap terarah dan objektif.

2. Wawancara digunakan untuk menggali informasi secara lebih rinci dengan guru wali kelas dan 7 siswa kelas III B06. Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur, yaitu peneliti menyiapkan pedoman pertanyaan pokok, namun tetap memberikan keleluasan kepada responden untuk menjawab secara bebas. Dengan hal ini, diperoleh data yang lebih kaya mengenai pengalaman, pandangan, dan kesan mereka terhadap penerapan metode bercerita.
3. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data pendukung berupa catatan kegiatan, foto, serta arsip lain yang relevan dengan pelaksanaan pembelajaran *storytelling*. Teknik ini berfungsi memperkuat hasil observasi dan wawancara karena

menyajikan bukti konkret mengenai aktivitas yang terjadi di kelas. Dengan adanya dokumentasi, data yang diperoleh menjadi lebih komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sejak pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Menurut Miles & Huberman (1994) proses analisis data dalam penelitian terdapat tiga tahap utama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Reduksi data

Proses pemilihan dan penyederhanaan data hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi.

2. Penyajian data

Menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk tabel/narasi,

3. Penarikan kesimpulan

Merumuskan temuan penelitian dan memastikan kebenarannya melalui verifikasi.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber dan

teknik untuk memastikan keakuratan data serta kevalidan informasi yang diperoleh. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai pihak, seperti wali kelas kelas III B06, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa serta hasil observasi sehingga dapat diketahui konsistensi antar sumber. Sementara itu triangulasi teknik dilakukan dengan memeriksa data menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Apabila hasil dari ketiga teknik tersebut menunjukkan kesamaan, dari sudut pandang maka informasi yang diperoleh dapat dianggap valid dan terpercaya sesuai kondisi nyata di lapangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh temuan bahwa penerapan metode bercerita membawa dampak positif terhadap perkembangan kepercayaan diri siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun. Perubahan yang terjadi dapat dilihat dari keberanian siswa dalam berbicara di depan kelas, kemampuan mereka mengekspresikan pengalaman

pribadi, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Temuan ini kemudian dianalisis lebih lanjut dengan mengaitkannya pada teori yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam membangun keyakinan diri. Melalui pengalaman bercerita, siswa memperoleh kesempatan untuk mengatasi rasa malu dan cemas, sehingga perlahan tumbuh keberanian untuk tampil di hadapan orang lain.

1. Strategi penerapan metode bercerita

Hasil observasi menunjukkan bahwa metode bercerita dalam pembelajaran terbukti efektif untuk melatih keterampilan berbicara, menumbuhkan imajinasi, sekaligus meningkatkan kepercayaan diri siswa. Guru melaksanakan metode ini melalui dua strategi, yaitu bercerita langsung dan bercerita interaktif. Pada strategi pertama, guru menyiapkan cerita yang relevan dengan dunia anak, kemudian memberikan contoh terlebih dahulu menyampaikannya secara runtut dengan intonasi, ekspresi wajah, dan gerakan yang sesuai. Strategi kedua, guru melibatkan siswa secara aktif untuk menentukan jalannya cerita,

sehingga mereka merasa terlibat dalam proses belajar. Melalui kombinasi kedua pendekatan tersebut, siswa tidak hanya berlatih berbicara, tetapi juga terdorong untuk mengekspresikan imajinasi serta berpartisipasi lebih aktif. Suasana kelas menjadi lebih hidup, menyenangkan, dan mendorong terbentuknya keberanian tampil di depan umum.

penelitian ini sejalan dengan teori *self-efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura (1997) mengungkapkan bahwa pengalaman keberhasilan berperan penting dalam membangun efikasi diri secara bertahap. Dalam konteks ini, kegiatan bercerita berfungsi sebagai pengalaman langsung yang memberi kesempatan kepada siswa untuk merasakan keberhasilan nyata, sehingga secara perlahan menumbuhkan keyakinan terhadap kemampuan mereka sendiri. (Bhati & Sethy, 2022).

Selain itu, penerapan metode bercerita juga sesuai dengan teori naratif oleh Bruner (1986) yang menjelaskan bahwa narasi merupakan cara alami anak dalam memahami dunia dan membentuk struktur berfikir. Menurut Tohari & Rahman, (2024) ketika siswa diminta menceritakan

pengalaman pribadinya, mereka sebenarnya sedang menyusun alur berpikir sekaligus menstrukturkan ide secara mandiri. Proses ini tidak hanya memperkuat perkembangan kognitif, tetapi juga membantu siswa mengekspresikan emosi dan pengalaman personal dalam konteks pembelajaran. Dengan demikian, storytelling menjadi media yang efektif untuk mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif dalam pengembangan kepercayaan diri siswa.

Strategi yang diterapkan guru memberikan dampak positif terhadap sikap siswa. Siswa yang awalnya pendiam dan tidak percaya diri perlahan menunjukkan keberanian untuk tampil. Mereka mulai terbiasa berbicara di depan kelas, menyampaikan cerita dengan ekspresi wajah, kontak mata, dan intonasi suara yang semakin jelas. Bahkan, dari wawancara terungkap bahwa beberapa siswa merasa bangga setelah berhasil tampil, karena merasa diperhatikan dan diapresiasi oleh guru maupun teman-teman mereka. Perubahan sikap ini menunjukkan bahwa suasana kelas yang mendukung, strategi yang bervariasi serta kesempatan untuk tampil secara bergiliran memberi

ruang aman bagi siswa untuk berekspresi.

2. Faktor pendukung dan penghambat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan metode bercerita dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tidak terlepas dari adanya faktor pendukung yang kuat. Guru berperan penting sebagai fasilitator dengan memberikan motivasi, arahan, dan contoh bercerita yang menarik. Dukungan teman sebaya juga turut berkontribusi, karena apresiasi yang diberikan membuat siswa merasa lebih dihargai dan berani tampil. Selain itu, suasana kelas yang kondusif, penuh keakraban, dan minim tekanan menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif.

Suasana kelas yang aman dan bebas dari ejekan menjadi faktor penting dalam menciptakan rasa nyaman. Ketika siswa merasa dihargai dan tidak dihakimi, mereka lebih leluasa mengekspresikan gagasan. Lingkungan belajar yang kondusif ini sejalan dengan pendekatan humanistik yang menekankan pentingnya rasa aman dan

penghargaan dalam proses belajar. Faktor lain yang berpengaruh adalah kesesuaian topik cerita dengan pengalaman pribadi. Siswa yang diminta menceritakan peristiwa nyata merasa lebih percaya diri karena memahami alur cerita tanpa beban kognitif yang berat, sehingga penyampaiannya menjadi lebih lancar dan ekspresif (Setiabudi et al., 2024).

Temuan juga menunjukkan bahwa pengalaman tampil berulang memperkuat keberanian siswa. Hal ini mendukung konsep *mastery experience* dalam teori Bandura, yaitu pengalaman keberhasilan secara langsung yang menumbuhkan keyakinan bahwa tugas serupa dapat dilakukan kembali dengan baik. Selain itu, pengaruh teman sebaya berperan besar sebagai sumber motivasi. Melihat keberhasilan teman dalam bercerita mendorong siswa lain untuk mencoba, sesuai dengan prinsip *vicarious experience*, di mana pembelajaran terjadi melalui pengamatan terhadap orang lain.

Di sisi lain, terdapat hambatan dalam penerapan metode bercerita. Keterbatasan alokasi waktu menyebabkan tidak semua siswa

memperoleh kesempatan tampil secara merata. Perbedaan kesiapan individu, baik dari segi kemampuan berbicara maupun keberanian, juga menjadi tantangan tersendiri. Selain itu, minimnya penggunaan media pembelajaran yang bervariasi dalam pelaksanaan *storytelling*, sehingga beberapa siswa kurang termotivasi untuk berpartisipasi secara optimal.

Hambatan yang ditemukan menegaskan pentingnya pengelolaan pembelajaran yang baik. Kendala utama terdapat pada waktu, sehingga tidak semua siswa mendapat kesempatan tampil secara merata. Perbedaan tingkat kesiapan siswa juga menuntut penerapan metode bercerita yang bertahap serta menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Selain itu, kurangnya variasi media membuat kegiatan kurang menarik, hal ini sejalan dengan temuan Sulistyو & Arswendi (2021) bahwa penggunaan alat bantu visual dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam bercerita

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan metode bercerita dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat, seperti peran guru, dukungan teman sebaya,

suasana kelas yang kondusif, kesesuaian topik cerita, pengalaman tampil berulang, serta pengaruh dukungan dari teman. Sementara hambatan lebih banyak bersumber dari keterbatasan teknis, kesiapan individu, dan kondisi emosional. Dengan demikian, *storytelling* dapat dipandang sebagai strategi pembelajaran yang tidak hanya melatih keterampilan bahasa, tetapi juga efektif dalam membangun keberanian, motivasi internal, dan rasa percaya diri siswa sejak dini.

D. Kesimpulan

1. Strategi penerapan metode bercerita dilakukan secara bertahap melalui beberapa pendekatan. Guru menyiapkan tema cerita yang sesuai dengan minat dan usia siswa, memberikan contoh bercerita dengan ekspresi serta intonasi yang jelas, membimbing siswa saat tampil, dan melibatkan mereka dalam penyampaian cerita di depan kelas. Interaksi juga didorong melalui tanya jawab. Strategi ini terbukti efektif, terlihat dari perubahan sikap siswa yang semula malu dan ragu menjadi lebih antusias, berani, serta mampu mengekspresikan gagasan dengan bahasa yang jelas dan ekspresif.

Penerapan metode ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan mendorong tumbuhnya rasa percaya diri siswa.

2. Faktor pendukung dan penghambat metode bercerita di kelas III MI Ma'had Al-Zaytun terbukti mampu menumbuhkan kepercayaan diri siswa melalui tahapan terstruktur, mulai dari pemberian contoh, pendampingan, hingga pelibatan aktif dalam kegiatan kelas. Keberhasilannya dipengaruhi oleh peran guru yang suportif, dukungan teman sebaya, serta kondisi kelas yang kondusif, sedangkan kendala yang muncul berkaitan dengan keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan, dan minimnya media yang bervariasi. Dengan pendampingan berkelanjutan, pemberian dukungan yang konsisten, serta evaluasi rutin dari guru, kendala tersebut dapat berkurang secara perlahan.

Saran

1. Bagi guru perlu memvariasikan cerita dan media agar pembelajaran lebih menarik, merencanakan waktu secara efektif.

2. Bagi siswa diharapkan memanfaatkan kegiatan bercerita sebagai tempat melatih keberanian, menyampaikan ide, dan meningkatkan rasa percaya diri melalui partisipasi aktif.

3. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas objek atau subjek penelitian dan menggunakan pendekatan metode lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (Ed.). (1997). Self-efficacy and educational development. In *Self-Efficacy in Changing Societies* (1st ed., pp. 202–231). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511527692.009>
- Bhati, M. K., & Sethy, T. P. (2022). *Self-Efficacy: Theory to Educational Practice*. 10. <https://doi.org/10.25215/1001.112>
- Bruner, J. (1986). Jerome Bruner and the Challenges of the Narrative Turn: Then and now. *Narrative Inquiry*, 21(2), 295–302.

- <https://doi.org/10.1075/ni.21.2.07gon>
- Hamidah, D., Afifah, A., & Burhani, I. (2022). Studi komparasi Tingkat kepercayaan Diri (Self Confidence) Siswa Antara kelas Homogen Di Sekolah Menengah Atas. *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, 3(1), 44–47. <https://doi.org/10.30762/happiness.v3i1.352>
- Lestari, H. D., & Rahayu, S. A. (2022). *Meningkatkan Kepercayaan Diri dengan Metode Bercerita pada Siswa MI Muhammadiyah 2 Rambeanak*. 3.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis* (2nd ed.). Sage Publication.
- Putro, W. W., & Yugopuspito, P. (9). Augmented Reality untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis, Berbicara, Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD XYZ Bintaro. 2024, Vol. 5, No. 9.
- <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i9.1515>
- Rasyid, F. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. IAIN Kediri Press.
- Setiabudi, D. I., Kohar, D. A., Setiawan, D., & Zaqiah, Q. Y. (2024). *Inovasi Pengembangan Infrastruktur Madrasah Berbasis Ramah Lingkungan*. 13(3).
- Sugiyono, Prof. Dr. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung). Alfabeta Cv.
- Sulistyo, P. B., & Arswendi, R. (2021). *Teknik Storytelling Dalam Public Speaking Bagi Pelaku Pariwisata Di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten*. 3. <https://doi.org/10.31764/sjpu.v3i2.11004>
- Tohari, B., & Rahman, A. (2024). Konstruktivisme Lev Semonovich Vygotsky dan Jerome Bruner: Model Pembelajaran Aktif dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 209–228.

<https://doi.org/10.14421/njpi.20>

24.v4i1-13